

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan serta dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Hal ini tertuang dalam firman Allah Q.S Al-Hujuraat [49]:13.

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” Q.S Al-Hujuraat [49]:13.

Pada ayat tersebut terdapat seruan Allah kepada umat manusia untuk saling mengenal antar keluarga, ras, marga, suku ataupun antar bangsa. Allah menyeru demikian karena sebuah hikmah yaitu untuk saling mengenal dan tidak menjadikan manusia seperti hewan yang tidak mengenal hewan lain. Sikap saling mengenal ini diharapkan akan menghasilkan sikap saling membantu yang sangat penting untuk terciptanya sebuah masyarakat yang baik dan bahagia (Al-Jazairi, 2009:917-918).

Bahasa merupakan salah satu alat untuk saling mengenal antar ras, marga, suku ataupun antar bangsa. Mengingat bahwa bahasa menjadi alat utama dalam komunikasi yang memiliki daya ekspresi dan informasi yang besar. Bahasa sangat

dibutuhkan oleh manusia karena dengan bahasa bisa menemukan kebutuhan mereka dengan cara berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Sebagai anggota masyarakat yang aktif dalam kehidupan sehari-hari orang sangat tergantung pada penggunaan bahasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa di mana ada masyarakat di situ ada penggunaan bahasa. Dengan kata lain di mana ada aktivitas terjadi di situ aktivitas bahasa terjadi pula (Indah dan Abdurrahman, 2008: 46).

Dalam peribahasa disebutkan bahwa “*bahasa menunjukkan bangsa*” (Wilujeng, t.t: 142). Peribahasa ini mempunyai kandungan makna bahwa bahasa seseorang menunjukkan darimana orang tersebut berasal. Beraneka ragamnya bangsa atau negara asal manusia menyebabkan berbagai macam bahasa yang ada di dunia. Ini dikarenakan bahasa juga merupakan hasil kebudayaan setiap bangsa atau negara. Setiap bangsa atau negara memiliki bahasa nasional, seperti Negara Indonesia dengan Bahasa Indonesia. Bahasa nasional digunakan untuk berkomunikasi dengan orang dalam satu negara asal. Lantas bagaimana jika ingin berkomunikasi dengan orang lain yang berasal dari negara yang berbeda? Di dunia ini juga terdapat bahasa internasional sebagai alat komunikasi *universal* antar negara. Bahasa internasional yang telah disepakati salah satunya adalah Bahasa Inggris (Grandong, 2010).

Maka tidak dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia juga mempelajari Bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya (Grandong, 2010). Pembelajaran bahasa asing ini selain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tertuang dalam pembukaan UUD 1945, hal ini juga sebagai upaya pemerintah untuk

memajukan sektor pariwisata, dalam hal penyediaan sumber daya masyarakat Indonesia.

Sejalan dengan hal tersebut Islam tidaklah melarang umatnya untuk belajar bahasa asing bahkan Islam sangat menganjurkan terlebih untuk tujuan syiar agama Islam. Melalui bahasa itulah Islam dapat mengajarkan ajaran-ajarannya bagi umatnya dan berkembang luas di seluruh penjuru dunia seperti sekarang ini. Selain itu, bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia yang memiliki kedudukan strategis dalam penyampaian informasi dan pemahaman suatu peradaban. Dengan bahasa, baik lisan maupun tulisan manusia mendapatkan ilmu pengetahuan. Seperti hadis di bawah yang berisi tentang bagaimana Rasulullah menganjurkan untuk mempelajari bahasa lain karena akan mendatangkan manfaat.

Diriwayatkan dari Ibnu Tsabit ra. Bahwasannya Nabi SAW Bersabda: "Wahai Zaid, pelajarilah baca tulis bahasa Yahudi (Ibrani) saya sangat tidak percaya pada mereka (Yahudi), bila saya ditekankan sebagai sekretaris saya." Zaid menjawab: " Saya siap ya Rasulullah (maka saya mempelajarinya). Selang setengah bulan kemudian, saya berhasil menguasainya dan apabila Rasulullah hendak menulis surat pada orang-orang Yahudi, maka saya menuliskannya dan membacakan surat tersebut ketika Rasulullah dikirim surat oleh mereka." Kemudian dalam riwayat lain, Rasulullah bertanya: " Apakah kamu menguasai bahasa Suryani (Nasrani) sesungguhnya saya telah menerima surat dari mereka." Maka saya menjawab: "Tidak" Rasulullah berkata: "Pelajarilah (bahasa Suryani), maka saya pun mempelajarinya." (H. R Turmuzi dalam Hasanah, 2010: 17).

Faktanya di Indonesia pembelajaran Bahasa Inggris secara *formal* diberikan mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Adapun

pembelajaran Bahasa Inggris secara *informal* dapat diperoleh dari belajar secara otodidak maupun dari kursus.

Hampir di setiap kota terdapat tempat kursus bahasa asing, namun di Jawa Timur, tepatnya di Kota Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri sudah terdapat satu pusat yang menyediakan tempat kursus Bahasa Inggris secara efektif. Kawasan tempat kursus tersebut berada di Dusun Singgahan, Dusun Mangunrejo, sebagian Dusun Tegalsari dan sebagian Dusun Mulyoasri.

Di Dusun Singgahan, Desa Pelem inilah awal munculnya kursus Bahasa Inggris yang diprakarsai oleh Bapak M. Kalend Osen sebagai pendiri *Basic English Course* (BEC) tahun 1977. Awalnya Bapak M. Kalend mendirikan BEC untuk membantu sejumlah mahasiswa yang kesulitan memahami teks-teks Bahasa Inggris. Ternyata usaha Bapak M. Kalend tersebut mendapat sambutan antusias warga. Hingga BEC tumbuh menjadi lembaga kursus terbesar di Pare dengan siswa mencapai 800 orang setiap enam bulannya (Prasetyo, 2008).

Suksesnya BEC kemudian memunculkan berbagai tempat kursus Bahasa Inggris selain BEC. Saat ini telah lebih dari 100 buah lembaga bimbingan belajar menawarkan kursus Bahasa Inggris dengan program D2, D1 atau *short course* untuk mengisi waktu liburan. Hal tersebut menjadikan Kota Kecamatan Pare sebagai pusat belajar Bahasa Inggris yang murah, efisien dan efektif sudah terkenal hingga keluar Pulau Jawa (www.wikipedia.com diakses pada 26 Februari 2011). Akhir-akhir ini selain menyediakan tempat kursus Bahasa Inggris juga mulai menawarkan kursus bahasa asing lainnya, seperti Bahasa Arab, Bahasa

Jepang dan Bahasa Mandarin. Dari sinilah kemudian masyarakat lebih sering menyebut kawasan tempat kursus tersebut dengan istilah “Kampung Inggris”

“Kampung Inggris” telah sukses membuat peserta didiknya mampu berbahasa Inggris secara aktif maupun pasif. Hal ini mengundang animo masyarakat untuk mendatangi dan belajar Bahasa Inggris di Pare. Animo masyarakat untuk belajar Bahasa Inggris di Pare meningkat dari tahun ke tahun, terutama pada saat libur sekolah maupun kuliah. Prosentase jumlah pendatang pada liburan sekolah atau kuliah meningkat hingga 80%. Melihat fenomena tersebut, Dusun Singgahan dan Desa Tulungrejo dapat dikatakan memiliki potensi dalam pengembangan kursus Bahasa Inggris.

Namun perlu diketahui bahwa posisi Indonesia dalam berbahasa Inggris versi EF EPI (*English First English Proficiency Index*) berada pada urutan ke-34 dari 44 negara. *EF English Proficiency Index* juga menunjukkan fakta menarik, korelasi antara kemampuan berbahasa Inggris dengan pendapatan nasional per orang di negara tersebut. Korelasinya jelas terlihat antara tingginya tingkat pendidikan dan kemampuan bidang ekspor negara bersangkutan (Kompas, 26 September 2011).

Tergerak dari fenomena di atas maka diperlukan adanya pengembangan kursus Bahasa di “Kampung Inggris”. Dalam hal ini penulis menggunakan metode kuisioner sebelum melakukan perancangan pengembangan kursus Bahasa Inggris. Kuisioner ini dilakukan secara acak dengan sasaran adalah peserta didik yang sedang atau pernah belajar Bahasa Inggris di “Kampung Inggris”. Hal ini bertujuan untuk mengetahui fasilitas-fasilitas apa saja yang dibutuhkan oleh

peserta didik dalam mendukung proses pembelajaran. Dengan adanya fasilitas-fasilitas pendukung diharapkan “Kampung Inggris” lebih berkembang dan dapat pula meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar “Kampung Inggris”.

Perancangan Fasilitas Pendukung Kawasan “Kampung Inggris” Pare yaitu bertujuan memfasilitasi pembelajaran Bahasa Inggris yang sudah ada secara edukatif, rekreatif, indah dan selaras dengan alam. Selain sebagai tempat berkunjung untuk belajar Bahasa Inggris juga diharapkan kawasan ini juga mampu menjadi tempat rekreasi bagi pengunjungnya, terutama bagi pengunjung yang datang ke “Kampung Inggris” pada saat liburan sekolah atau kuliah. Diharapkan dengan adanya Perancangan Fasilitas Penunjang Kawasan “Kampung Inggris” Pare ini dapat meningkatkan jumlah pengunjung dan meningkatkan indeks kemampuan Bangsa Indonesia dalam menggunakan Bahasa Inggris di tingkat dunia.

Perancangan Fasilitas Pendukung Kawasan “Kampung Inggris” Pare mengangkat tema ekowisata. Tema ekowisata secara ringkas merupakan bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan mengkonservasi lingkungan, melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Pemilihan tema tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa ekowisata lebih menekankan pada aspek konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat di sekitar tempat wisata. Ekowisata dipercaya sebagai konsep wisata yang baik dan bertanggungjawab terhadap alam. Hal ini seperti di tegaskan dalam firman Allah Surat Al-a'raf ayat 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

” Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo’alah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya Allah amat dekat kepada orang yang berbuat baik.” (QS. Al A’raf [7]: 56)

Pada ayat di atas terdapat larangan Allah yang diserukan kepada umat manusia. Larangan tersebut adalah larangan membuat kerusakan di muka bumi, pengrusakan merupakan salah satu bentuk pelampauan batas (Shihab, 2002: 119). Ayat tersebut juga memberikan pelajaran bagi manusia tentang interaksi kehidupan sosial, bersahabat dengan alam yang menjadikan manusia memahami adab dan koridor pemanfaatan alam. Adab manusia terhadap alam berkaitan erat dengan adab manusia terhadap Allah, karena Dia-lah yang menciptakan dan memelihara alam semesta. Merusak alam semesta berarti merusak apa yang telah diciptakan dan dipelihara oleh Allah (Junara dan Putrie, 2009: 124).

Belajar bahasa bukan hanya dapat dilakukan di dalam ruangan kelas dengan metode yang serius, belajar bahasa juga dapat dilakukan sambil berwisata (belajar sambil bermain). Memanfaatkan alam, konservasi lingkungan dan memperdayakan masyarakat sekitar merupakan salah satu cara penerapan aspek-aspek ekowisata dalam Perancangan Fasilitas Pendukung “Kampung Inggris” Pare. Misalnya dengan adanya *homestay* yang dikelola secara langsung oleh masyarakat “Kampung Inggris”.

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1. Bagaimana rancangan Fasilitas Pendukung Kawasan “Kampung Inggris” Pare yang edukatif rekreatif?
- 1.2.2. Bagaimana penerapan tema ekowisata dan nilai-nilai keIslaman ke dalam Rancangan Fasilitas Pendukung Kawasan “Kampung Inggris” Pare?

1.3. Tujuan Perancangan

- 1.3.1. Menciptakan rancangan Fasilitas Pendukung kawasan “Kampung Inggris” Pare yang edukatif rekreatif.
- 1.3.2. Menerapkan tema ekowisata dan nilai-nilai keIslaman ke dalam rancangan Fasilitas Pendukung Kawasan “Kampung Inggris” Pare.

1.4. Manfaat Perancangan

1.4.1. Bagi Masyarakat Sekitar

Perancangan Fasilitas Pendukung Kawasan “Kampung Inggris” Pare bermanfaat bagi masyarakat yaitu dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

1.4.2. Bagi Pemerintah Daerah

Perancangan Fasilitas Pendukung Kawasan “Kampung Inggris” Pare bermanfaat bagi pemerintah daerah yaitu dapat pendapatan daerah.

1.4.3. Bagi Akademis

Bagi akademis bermanfaat sebagai tempat belajar Bahasa yang menyenangkan. Selain itu juga dapat bermanfaat sebagai objek studi banding dan literatur.

1.5. Batasan Objek dan Tema

Luasnya ruang lingkup permasalahan dalam latar belakang di atas, memerlukan pembatasan-pembatasan sebagai berikut:

1.5.1. Batasan Objek

1.5.1.1 Lokasi

Tapak dipilih di daerah pengembangan “Kampung Inggris” di Desa Tulungrejo, Pare, Kabupaten Kediri.

1.5.1.2 Pengguna

Berdasarkan kuisisioner yang telah dilakukan maka pengguna dibatasi hanya pada usia 17- 25 tahun. Hal ini mengingat mayoritas pengunjung adalah mereka yang masih berusia SMA dan mahasiswa.

1.5.1.3 Fasilitas yang dirancang

Batasan fasilitas yang akan dirancang dibatasi sesuai dengan hasil kuisisioner yang telah dilakukan oleh penulis pada tahun 2012, adalah sebagai berikut:

1. Laboratorium bahasa
2. Perpustakaan
3. Auditorium
4. Taman
5. Asrama, dalam perancangan di arahkan ke *home stay*.
6. Gedung debat
7. Fasilitas Jasa

1.5.2. Batasan Tema

Penerapan tema ekowisata pada Perancangan Fasilitas Pendukung Kawasan

“Kampung Inggris” Pare dibatasi pada prinsip-prinsip:

1. *Sustainable*.
2. Pendidikan.
3. Partisipasi Masyarakat dan Peningkatan Ekonomi.
4. Rekreatif.

